



Nama : Lutviah
NIM : 209000034
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Mata Kuliah : Penyiaran Kontemporer

PERKEMBANGAN RADIO DAN JURNALISME DI INDONESIA

1. Perkembangan Radio di Indonesia

Menurut studi yang dilakukan Krishna dan David Hill, radio siaran pertama di Indonesia terjadi pada masa Hindia-Belanda, yakni berupa radio komunikasi Angkatan Laut yang mengudara pada tahun 1911 di Sabang. Semasa Perang Dunia I, masyarakat dilarang untuk mendengarkan siaran radio. Namun setelah PD I selesai, peraturan tersebut mulai memudar. Para broadcaster amatir kemudian membangun Batava Radio Society yang mulai mengudara secara tetap pada tahun 1925.

Pada tahun 1934 pemerintah memberi izin kepada radio komunitas Belanda, *Nederlandsche Indische Radio Omroep Maatschappij (NIROM)* untuk mendanai operasinya di seluruh Jawa dengan memungut pajak radio melalui kantor pos dan telegraf. NIROM didirikan oleh Prof. Dr. Ir. Komans-Netherland dan Dr. Ir. De Groot-Batavia, yang pada tahun 1925 telah berhasil melakukan komunikasi radio dengan menggunakan stasiun relai di Malabar.

Pada tahun 1930 lahir Organisasi Radio Amatir Indonesia (ORARI). Para amatir radio di Indonesia kemudian membentuk NIVERA (*Nederland Indische Vereniging Radio Amateur*) pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, yang merupakan organisasi radio pertama di Indonesia. Antara tahun 1933-1934, anggota NIVERA kemudian mendirikan *Solosche Radio Vereniging*. Cikal bakal ORARI kemudian diteruskan dengan lahirnya PRAI (Persatuan Radio Amatir Indonesia) pada akhir tahun 1945.

Namun pada Desember 1949, semua kegiatan penyiaran dibubarkan saat penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat para broadcaster, pada tahun 1950-1952 Amatir Radio Indonesia membentuk PARI (Persatuan Amatir Radio Indonesia). Karena situasi Indonesia yang tidak memungkinkan, pemerintah Indonesia melarang siaran radio dari pemancar lain selain pemancar dari pemerintah. Larangan siaran radio amatir ini berlaku antara tahun 1952-1965. Peraturan ini diperkuat dalam UU No. 5 tahun 1964 yang mengenakan sanksi terhadap mereka yang memiliki radio pemancar tanpa seizin pihak yang berwenang.

Peraturan pemerintah yang melarang siaran radio amatir di Indonesia lama kelamaan mengalami perlawanan. Pada tahun 1966 antusiasme amatir radio Indonesia sudah tidak dapat dibendung lagi. Pada tanggal 14-26 Februari 1966, radio Ampera digunakan sebagai sarana perjuangan kesatuan-kesatuan aksi dalam perjuangannya semasa orde baru.

Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, di berbagai daerah telah terbentuk banyak organisasi amatir radio seperti PARD (Persatuan Amatir Radip Djakarta), PARB (Persatuan Amatir Radio Bandung), PARJ (Persatuan Amatir Radio Jogjakarta). Selanjutnya pada tanggal 9 Juli 1968, secara resmi didirikan ORARI yang pelaksanaannya dijalankan sesuai dengan Surat Keputusan DETELRI No. 004/1968. Tanggal 9 Juli tersebut kemudian dijadikan sebagai hari lahir ORARI atau Hari Amatir Radio Indonesia.

Sejarah perkembangan radio di Indonesia juga tidak terlepas dari didirikannya Radio Republik Indonesia (RRI) pada tanggal 11 September 1945. Pemimpin RRI yang pertama adalah Dr. Abdulrahman Saleh. Mulai April 1946, RRI ditempatkan dibawah Departemen Penerangan. RRI kemudian membangun divisi luar negeri *Voice of Indonesia* yang digunakan untuk menyalurkan siaran pendek untuk luar negeri.

Saat ini RRI telah memiliki 52 stasiun penyiaran dan stasiun penyiaran khusus yang ditujukan keluar negeri, atau yang biasa disebut "Suara Indonesia". RRI juga menyelenggarakan 3 program khusus di daerah-daerah kecuali Jakarta, yaitu "Program Daerah" yang melayani masyarakat hingga pedesaan, "Program Kota (Pro II)" untuk masyarakat perkotaan, dan "Program III (Pro III)" yang menyajikan berita dan informasi kepada masyarakat luas.

Selain radio amatir dan RRI, juga terdapat pula radio swasta di Indonesia. PRSSNI merupakan wadah organisasi radio swasta Indonesia sejak zaman penjajahan. Dimana keberadaan radio siaran di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan sejarah perjuangan bangsa, baik selama masa penjajahan, masa perjuangan kemerdekaan, maupun masa setelah kemerdekaan.

Pada masa penjajahan Belanda, radio swasta di Indonesia dikelola oleh dua pihak, yaitu warga asing dan warga pribumi. Siaran radio yang dikelola oleh warga asing digunakan untuk kepentingan dagang, sedangkan radio swasta yang dikelola warga pribumi digunakan untuk menyiarkan program kesenian, kebudayaan, dan program pergerakan semangat kebangsaan.

Pada saat pendudukan Jepang, semua stasiun radio dikuasai oleh pemerintah, dimana program-program yang disiarkan digunakan untuk propaganda perang Asia Timur Raya. Setelah Jepang menyerah kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, para pejuang kemudian menguasai radio sehingga dapat menyiarkan pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan RI hingga akhir masa orde lama, radio masih dikuasai oleh pemerintah Indonesia, yakni disiarkan oleh RRI.

Radio swasta di Indonesia dapat kita lihat baik secara defacto maupun yuridis. Secara defacto, radio swasta nasional tumbuh sebagai perkembangan profesionalisme radio amatir

yang dilakukan para kaum muda pada awal orde baru tahun 1966. Sedangkan secara yuridis, keberadaan radio swasta diakui dengan syarat penyelenggaranya harus berbadan hukum dan sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah.

Sejak berakhirnya masa orde baru hingga sekarang, radio swasta di Indonesia terus mengalami perkembangan. Setelah era reformasi, industri radio semakin berkembang dengan bebas tanpa peraturan yang membatasi ruang lingkup penyebaran informasi kepada masyarakat. Saat ini siaran radio tidak hanya bergerak pada penyiaran berita, namun juga hiburan. Siaran radio telah mendapatkan perhatian di benak masyarakat serta memiliki pendengar-pendengar setia. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa siaran radio akan tetap berkembang dan tetap mengudara di Indonesia.

2. Perkembangan Jurnalisme di Indonesia

Jurnalisme adalah suatu bidang yang bertugas mengumpulkan, memastikan, melaporkan, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan mengenai kejadian sekarang, termasuk informasi tentang tren, masalah, dan tokoh. Jurnalisme biasanya selalu melaporkan kejadian dengan menggunakan 5W+1H, yaitu menyatakan siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Jurnalisme meliputi media-media seperti koran, tv, radio, majalah, dan internet. Namun disini, kita akan membahas tentang perkembangan jurnalisme pada radio.

Jurnalisme radio (*radio journalism, broadcast journalism*) adalah proses produksi berita yang penyebarluasannya melalui media radio siaran. Kegiatan jurnalisme di Indonesia telah diatur dengan Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 yang dikeluarkan oleh Dewan Pers dan Undang-undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Saat ini radio tidak hanya diidentikkan dengan siaran musik tapi juga sudah merambah pada penyiaran informasi (jurnalisme). Keterbatasan radio sebagai media audio mengharuskan para broadcaster untuk terus memacu kreativitasnya dengan cara mengangkat musik dan jurnalisme sebagai daya tarik radio.

Hingga 10 tahun mendatang, program jurnalisme radio di Indonesia masih terus akan berkembang dan menjadi acara yang idealis bagi bangsa Indonesia. Sebagai media komunikasi, radio menggunakan frekuensi sebagai media siaran dan jurnalismenya tidak dapat dipisahkan dari wacana publik. Ciri khas jurnalisme di radio adalah penyiaran informasinya bersifat interaktif dan imajinatif, dimana para pendengar dapat memberikan tanggapan dan berinteraksi dengan penyiar mengenai masalah yang sedang dibahas.

Penyusunan berita di radio harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat diterima oleh khalayak dalam selintas dengar. Seperti media-media informasi lainnya, jurnalisme radio juga mengalami perkembangan. Dimana bukan hanya informasi yang disiarkan, namun juga opini-opini publik sebagai salah satu bentuk informasi yang disiarkan kepada khalayak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa radio sebagai media penyiaran merupakan pilar demokrasi. Sebagai media penyampai informasi, radio berfungsi sebagai pengontrol pemerintah. Pemerintah dapat menyiarkan informasi-informasi kepada masyarakat melalui radio, dan masyarakat juga dapat memperoleh informasi mengenai pemerintah melalui radio. Dengan kata lain, radio memiliki hubungan yang berkaitan erat dengan pemerintah. Meskipun wacana radio dan demokrasi menyebutkan bahwa radio merupakan sebuah media yang memberikan kebebasan berekspresi, sebenarnya radio di Indonesia masih belum sepenuhnya pulih dari ketergantungan terhadap para penguasa dan para pemodal. Radio belum memiliki perlindungan dan kekuasaan penuh untuk membebaskan diri dari rezim yang berkuasa.

Pada masa orde baru hingga era reformasi, terjadi tarik menarik antara radio sebagai alat komunikasi pembangunan dan radio sebagai penunjang perekonomian modern. Pun begitu, radio tetap konsisten menyajikan informasi-informasi yang beragam, seperti informasi ekonomi, politik, sosial, pendidikan, hingga siaran musik dan hiburan. Berkat keeksistensinya, radio diakui sebagai “Kekuasaan Kelima” atau *the fifth estate* dalam siklus demokrasi di Indonesia.

Alasan mengapa jurnalisme radio semakin dilirik adalah karena sifat ketersegeraannya (*actuality*), format kesamaan (*bodystyle*), dan lokalitasnya. Radio dapat menyiarkan suatu kejadian secara langsung, tanpa jeda sama sekali. Inilah yang menjadi nilai tambah bagi radio, yang tidak dimiliki oleh media-media lainnya. Media selain radio membutuhkan waktu untuk dapat menyampaikan informasi kepada khalayak, sedangkan radio tidak. Lebih dari itu, melalui siaran radio para broadcaster juga dapat mengajak pendengar untuk berinteraksi memberikan tanggapan terhadap masalah yang dibahas secara langsung. Berita radio tersaji secara langsung sehingga dapat meminimalisir rekayasa ulang dari redaktur atau para reporter.

Secara singkat, jurnalisme radio dapat kita sebut sebagai *storytelling*, yaitu menceritakan sebuah kejadian atau masalah dengan gaya percakapan (*conversational*). Karakteristik jurnalisme radio antara lain:

1. Auditif, yakni untuk didengarkan, dibacakan, atau disuarakan
2. Spoken Language, yaitu menggunakan tutur bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari
3. Sekilas dan tidak bisa diulang, sehingga penyampaian informasi harus jelas dan dapat langsung dimengerti oleh khalayak

Elemen-elemen pemberitaan yang terdapat dalam jurnalisme radio, antara lain:

1. *News Gathering*, yaitu pengumpulan bahan berita atau peliputan
2. *News Production*, meliputi penyusunan naskah, penentuan kutipan acara, backsound, efek suara, dan lain-lain
3. *News Presentation*, yaitu penyajian berita
4. *News Order*, yaitu pengurutan berita

Adapun produk-produk jurnalisme antara lain:

1. *Copy* (Berita Pendek)
2. *Voicer* (Laporan Reporter)
3. Paket (Petikan Wawancara)
4. *Feature* (Paduan antara berita, wawancara, musik, dan lain-lain)
5. *Vox Pop* (Suara Rakyat)

Selain itu dalam jurnalisme radio juga dikenal dengan produknya yang berupa news program, yang biasanya berupa:

1. Buletin (Paket berita)
2. *News Insert* (Insert berita)
3. Majalah Udara (*Straight News*)
4. *Talkshow* (Dialog Interaktif)

Dalam jurnalisme radio tidak hanya diperlukan ketrampilan khusus dalam menuliskan naskah siaran, namun juga ketrampilan dalam menulis naskah iklan dan berita lainnya. Penulisan naskah radio berbeda dengan penulisan naskah media cetak. Dalam penulisan naskah radio, kita menulis informasi untuk didengarkan. Dengan kata lain, kita menulis untuk telinga. 5 prinsip kunci yang perlu kita perhatikan untuk menulis naskah program radio antara lain:

1. Diucapkan
2. Bersifat 'sekarang'
3. Pribadi
4. Didengar sekali
5. Hanya suara

Ilmu jurnalisme radio terus mengalami perkembangan dari generasi ke generasi. Tak hanya di dunia, jurnalisme di Indonesia juga terus mengalami perkembangan. Dengan adanya perkembangan-perkembangan tersebut, diharapkan siaran radio di Indonesia akan terus berkembang dan semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Tak hanya itu, semoga informasi-informasi yang disiarkan juga semakin berbobot, aktual, terpercaya, dan dapat menghibur serta menambah pengetahuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnalisme. (2010, Maret 4). Dipetik Februari 1, 2010, dari Wikipedia:
<http://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalisme>

Mursyid, A. (2008, April 15). *Jurnalisme Radio Jurnalisme Perjuangan*. Dipetik Februari 1, 2010, dari <http://fahmina.or.id/artikel-a-berita/artikel/206-jurnalisme-radio-jurnalisme-perjuangan.html>

Perkembangan Radio di Indonesia. (t.thn.). Dipetik Februari 1, 2010, dari
<http://images.okybasastrasia.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/Rn1tXQoKCowAADDR3441/Perkembangan%20Radio%20di%20Indonesia.ppt?nmid=47206829>

Sejarah Radio di Indonesia. (2008, Februari 11). Dipetik Maret 1, 2010, dari Dunia Radio:
<http://duniaradio.blogspot.com/2008/02/sejarah-radio-di-indonesia.html>